

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa baru merupakan masa transisi antara masa remaja dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Umumnya usia rata-rata mahasiswa baru adalah 18-22 tahun. Menurut Tarwoto (2011), masa remaja atau *adolescence* yaitu perubahan yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan.

Menurut survei *World Health Organization* (WHO) jumlah remaja di dunia pada tahun 2010 mencapai  $\pm$  1,2 milyar. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, dan 26,67 % atau 63 juta jiwa diantaranya adalah remaja (10-24 tahun) (BKKBN, 2011). BKKBN menyatakan bahwa jumlah remaja di seluruh Indonesia, pada tahun 2011 sebanyak 67 juta jiwa dan pada tahun 2012 adalah sebanyak 70 juta jiwa atau 13 kali penduduk Singapura (Marboen, 2012).

Potter dan Perry (2011) mengatakan bahwa remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu pada masa awal pendidikan, mahasiswa akan mudah mengalami stres yang diakibatkan oleh adanya penyesuaian dengan lingkungan baru (Soetjiningsih, 2006). Soetjiningsih (2006) juga mengatakan hal-hal yang dapat menimbulkan munculnya stres pada mahasiswa, diantaranya adalah adanya beban tugas dan tanggung jawab yang besar yang harus diselesaikan oleh mahasiswa tersebut, sehingga apabila tidak berhasil mereka akan mudah mengalami stres yang berkepanjangan bahkan depresi. Keadaan tersebut dapat menimbulkan atau mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang.

Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, pasal 1 (b) disebutkan bahwa “orang dengan masalah kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.” Potter dan Perry (2011) juga mengatakan seseorang yang mengalami stres, akan memacu tubuhnya untuk mempertahankan kondisinya dalam keadaan relatif seimbang. Oleh karena itu Soetjiningsih (2006) mengatakan stres yang optimal tentunya akan menghasilkan motivasi yang tinggi, orang lebih bergairah, daya tangkap dan persepsi lebih tinggi dan menjadi lebih tenang. Adapun stres yang terlalu rendah akan mengakibatkan kebosanan, motivasi menjadi turun, sering bolos, dan mengalami kelesuan. Sebaliknya stres yang terlalu tinggi dapat menyebabkan insomnia, lekas marah, meningkatnya kesalahan, kebingungan dan depresi.

Selain itu stress mempengaruhi kesejahteraan emosional dalam berbagai cara diantaranya adalah ansietas, kepenatan, peningkatan penggunaan bahan kimia, perubahan dalam kebiasaan, kelelahan mental, perasaan tidak adekuat, kehilangan harga diri, peningkatan kepekaan, kehilangan motivasi, ledakan emosional dan depresi (Potter dan Perry, 2009). Stres yang berkelanjutan dapat meningkatkan besarnya kemungkinan ketidaksejahteraan emosional seperti depresi. Sedangkan depresi itu sendiri merupakan kondisi mental yang didominasi oleh penurunan *mood* dan disertai oleh gejala-gejala pendukung seperti kecemasan, agitasi, perasaan tidak berguna, mempunyai ide bunuh diri, dan gejala somatik (Stuart, 2006). Depresi merupakan problem kesehatan masyarakat yang cukup serius. *WHO* menyatakan bahwa depresi berada pada urutan keempat didunia. Sekitar 20% wanita dan 12% pria pada suatu waktu dalam kehidupannya pernah mengalami depresi (Nurmiati, 2005). Survey badan kesehatan dunia (*WHO*) di 14 negara (2000) memperlihatkan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan yang mengakibatkan beban sosial nomor empat terbesar di dunia. Masalah psikososial yang semakin meningkat pada remaja ini disebabkan oleh pemilihan strategi coping remaja itu sendiri.

Koping merupakan suatu respon individu terhadap situasi yang dapat mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. Respon dimana individu berusaha untuk beradaptasi dan mengatasi stressor yang diakibatkan dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya disebut mekanisme koping (Stuart, 2012). Ada dua jenis mekanisme koping yang dilakukan individu apabila menghadapi masalah yaitu strategi koping yang berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi (Lazarus dkk dalam Smet, 2004).

Dalam menghadapi suatu tekanan atau tuntutan, setiap orang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Tanggapan tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor fisiologis saja, melainkan juga ditentukan oleh faktor psikologis, yaitu kepribadian (Jess dan Gregory, 2009). Kepribadian adalah totalitas ciri-ciri seseorang yang tergambar dalam perilaku dan tak terbatas pada reaksi orang tersebut (Pieter, 2010).

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2008) kepribadian manusia dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi introvert, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor dari dunia batin sendiri. Jung (dalam Schultz & Schultz, 2012) mengatakan bahwa ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah memiliki sikap periang/sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian introvert adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara, dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bulan Februari 2015 yang dilakukan peneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat dua kelas dengan total 114 mahasiswa angkatan 2014/2015. Wawancara dilakukan pada lima mahasiswa dan lima mahasiswi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Dari hasil wawancara tentang kepribadian diri dari tiap-tiap

mahasiswa dan mahasiswi diketahui bahwa tujuh diantara sepuluh mahasiswa memiliki kepribadian yang periang dan suka bergaul, sedangkan tiga mahasiswa lainnya memiliki kepribadian pendiam dan pemalu.

Selain tipe kepribadian diri, peneliti juga meneliti tentang mekanisme koping dari mahasiswa dan mahasiswi dengan hasil didapatkan bahwa tujuh orang mahasiswa mengatakan saat menghadapi masalah, mereka mencari jalan keluarnya dengan bercerita kepada teman - temannya, mencari tau masalahnya lalu berusaha memecahkannya dan tiga orang yang lainnya mengatakan saat menghadapi masalah mereka menyendiri di kamar, bersifat “bodoh amat (tidak peduli)”, lari dari masalah dan ada juga yang memendam masalah yang mereka hadapi itu sendiri.

Untuk memperkuat hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti juga mewawancarai salah satu staf asrama yang dekat dengan para mahasiswi. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu staf asrama Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, mahasiswi banyak yang mengeluh tentang sistem perkuliahan yang ada, tugas yang begitu banyak dan juga jadwal kuliah yang begitu padat sehingga menguras pikiran dan tenaga yang membuat para mahasiswi begitu kelelahan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tipe kepribadian diri dan mekanisme koping dari masing-masing mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa semester dua tahun ajaran 2014/2015 Program Studi Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme coping pada mahasiswa semester dua Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengetahui :

- a. Tipe kepribadian mahasiswa semester dua tahun ajaran 2014/2015 Program Studi Keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Mekanisme coping mahasiswa semester dua tahun ajaran 2014/2015 Program Studi Keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Hubungan tipe kepribadian diri dan mekanisme coping mahasiswa semester dua tahun ajaran 2014/2015 Program Studi Keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu kesehatan jiwa dan keperawatan jiwa, terutama mengenai hubungan tipe kepribadian diri dan mekanisme coping.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi pembelajaran bagi mahasiswa dalam menggunakan mekanisme coping saat menghadapi stress.

##### b. Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan mengembangkan keilmuan terkait tipe kepribadian diri dan mekanisme coping.

## E. Keaslian Penelitian

1. Prayoga (2013), melakukan penelitian tentang “hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan angkatan 2012/2013 di Universitas Respati Yogyakarta”, metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik, desain penelitian *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *chi-square* diperoleh hasil signifikansi *p-value* sebesar 0,00 dengan demikian nilai signifikansi  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa program studi keperawatan angkatan 2012/2013 Universitas Respati Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni variabel bebas, desain penelitian *cross sectional*, dan analisis akhir *chi-square*. Adapaun perbedaannya adalah komponen dari variabel terikat, yaitu pada penelitian ini menggunakan mekanisme koping adaptif dan maladaptif sedangkan penulis menggunakan mekanisme koping *Problem-Solving Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*, metode penelitian yang dilakukan dan teknik *sampling* digunakan.

2. Meutia (2014), melakukan penelitian tentang “hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja”, metode penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan teknik pengambilan sampel *systematic random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (*Chi square*). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja, dengan hasil uji statistiknya *p value* 0,004 yang berarti *p value*  $< \alpha$ .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada desain penelitian yang dipilih dan analisis data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yakni variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, dan teknik *sampling*.

3. Rahmawati (2011), melakukan penelitian tentang “Hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi berprestasi mahasiswa PSIK FK UGM Angkatan 2007 – 2010”, metode penelitian yang digunakan analitik non eksperimental, desain penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara tipe kepribadian dengan motivasi berprestasi dengan nilai ( $p = 0,013$ ,  $r = 0,183$ ) sebagian besar mahasiswa memiliki tipe kepribadian ekstrovert (73,7%). Tingkat motivasi berprestasi mahasiswa sebanyak 71,5% dari seluruh mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas yang digunakan dan desain penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan metode penelitiannya.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES  
YOGYAKARTA